



## Original Article

## Hubungan *Gender Role Attitude* dengan *Father Involvement* pada Ayah yang Bekerja sebagai Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Payakumbuh

Nursamsiah<sup>1✉</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi Email: [zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id](mailto:zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id)<sup>✉</sup>, [nursamsiah200403@gmail.com](mailto:nursamsiah200403@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to determine the relationship between gender role attitudes and father involvement among fathers who work as firefighters in Payakumbuh City. This study uses a quantitative method with a correlational design. The sampling technique used is total sampling, with all field firefighters in Payakumbuh City who have children as subjects, totaling 30 people. The scales used were the Attitude Toward Women Scale (ATWS) developed by Spence and Helmreich (1978) to measure gender role attitudes with a reliability of 0.696, and the Inventory of Father Involvement (IFI) developed by Hawkins et al. (2002) and adapted by Fajriati and Kumalasari (2021) to measure father involvement with a reliability of 0.985. The data were analyzed using simple linear regression with the help of SPSS. The results showed no significant relationship between gender role attitude and father involvement ( $p = 0.440$ ;  $R^2 = 0.021$ ). The majority of subjects were in the high father involvement category (83.3%) with a moderate gender role attitude that tended to be traditional. These findings indicate that in the context of the firefighting profession, contextual factors such as work stress are more dominant than gender role attitudes in influencing father involvement.

**Keyword:** *father involvement, gender role attitude, firefighting, parenting*

Submitted	: 19 March 2026
Revised	: 22 March 2026
Acceptance	: 31 March 2026
Publish Online	: 01 April 2026

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Syiah Kuala



### Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi tumbuh kembang anak, dengan peran kedua orang tua yang memiliki kedudukan yang sama pentingnya untuk terlibat di dalamnya. Namun, realitasnya di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa peran ayah yang bermakna di dalamnya, baik itu dari segi fisik maupun emosional. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak. Seperti yang

disampaikan [Irawan \(2024\)](#), ayah yang terlibat aktif memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan emosional, akademis, dan karakter anak. Kemudian, [Risnawati et al. \(2021\)](#) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan peningkatan *self-esteem* pada remaja. [Jessee & Adamsons \(2018\)](#) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar kehadiran fisik ayah untuk hasil perkembangan yang optimal, dan bahkan ayah yang tidak hadir secara fisik pun dapat membangun hubungan berkualitas tinggi dengan anak melalui keterlibatan yang bermakna. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah berdampak negatif bagi anak. Kondisi ini menjadikan kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah tetap relevan untuk diperdalam, terutama dalam upaya memahami mengapa sebagian ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan sementara sebagian lainnya tidak, meskipun memiliki kesempatan dan sumber daya yang memadai.

*Father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai suatu konsep multidimensional yang tidak hanya mencakup kehadiran fisik semata, tetapi juga kualitas partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak. [Hawkins et al. \(2002\)](#) mengidentifikasi sembilan dimensi keterlibatan ayah, yaitu *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concern, reading and homework support*, dan *attentiveness*. Kemudian, teoretis [Belsky \(1984\)](#) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh tiga determinan utama yang saling berinteraksi, yaitu personal psychological resources, karakteristik anak, dan sumber dukungan serta stres kontekstual. [Belsky \(1984\)](#) menegaskan bahwa *personal psychological resources* memiliki pengaruh paling kuat karena juga membentuk bagaimana individu menciptakan dan merespons konteks di sekitarnya. [Andayani dan Koentjoro \(2014\)](#) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah adalah sikap, yang di dalamnya meliputi kumpulan keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap suatu objek atau peran tertentu. Sikap ini secara spesifik dapat dijelaskan dalam konsep *gender role attitude*.

*Gender role attitude* merupakan suatu pandangan yang diyakini individu mengenai peran yang seharusnya dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks keluarga dan pengasuhan ([Spence & Hahn, 1997](#)). Sikap ini diukur dalam kontinum dari tradisional hingga egaliter, di mana ayah dengan pandangan tradisional cenderung membatasi perannya pada pemenuhan kebutuhan finansial, sementara ayah dengan pandangan egaliter memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ayah dengan pandangan egaliter cenderung lebih terlibat aktif dalam pengasuhan ([Wang & Cheung, 2023](#); [Güder & Ata, 2018](#)). Namun, sejumlah penelitian lain menemukan hasil yang tidak konsisten, [Crouter et al. \(1987\)](#), [Gaunt \(2006\)](#), dan [Meteyer & Perry-Jenkins \(2010\)](#) menemukan bahwa *gender role ideology* tidak dapat memprediksi keterlibatan ayah. Inkonsistensi ini tampaknya bersifat kontekstual. [Kuo et al. \(2018\)](#) menjelaskan bahwa *gender ideology egaliter* hanya dapat memprediksi keterlibatan ayah apabila pasangannya juga bekerja, sebuah kondisi yang tidak selalu terpenuhi dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung patriarki, di mana perempuan lebih diutamakan untuk menjalankan peran pengasuhan di rumah. Dengan demikian, hubungan antara *gender role attitude* dan *father involvement* kemungkinan tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada faktor kontekstual, termasuk karakteristik pekerjaan ayah.

Sebagian besar penelitian tentang *father involvement* dilakukan pada populasi

ayah secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik pekerjaan yang spesifik. Profesi petugas pemadam kebakaran menyediakan konteks metodologis yang menarik untuk mengkaji hubungan ini. Secara struktural, petugas pemadam kebakaran bekerja dalam sistem shift 24 jam dengan pola jadwal yang relatif seragam antarindividu, sehingga variasi kondisi kerja dapat dikendalikan dan perbedaan keterlibatan ayah lebih mungkin mencerminkan perbedaan faktor psikologis internal. Berbeda dari profesi berisiko tinggi lainnya seperti polisi yang memiliki jam kerja sangat tidak terstruktur atau militer yang kerap menuntut penugasan geografis di luar daerah tempat tinggal keluarga, petugas pemadam kebakaran umumnya tetap tinggal serumah dengan anak sehingga keterlibatan dalam pengasuhan dapat diamati secara lebih langsung. [Shreffler et al. \(2011\)](#) menemukan bahwa profesi pemadam kebakaran dengan tuntutan kerja yang tinggi berpotensi menimbulkan konflik antara peran profesional dan peran pengasuhan. Di sisi lain, profesi ini secara konseptual erat kaitannya dengan nilai-nilai maskulinitas tradisional seperti keberanian, ketangguhan, dan peran sebagai pelindung, yang berpotensi mempengaruhi cara pandang ayah terhadap pengasuhan. Hal ini diperkuat oleh temuan awal peneliti. Hasil wawancara dengan petugas pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh mengungkapkan adanya variasi dalam keterlibatan pengasuhan meski kondisi kerja mereka relatif identik, yang mengindikasikan bahwa faktor psikologis internal seperti *gender role attitude* berpotensi berperan dalam menjelaskan perbedaan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan *gender role attitude* dan *father involvement* pada profesi dengan karakteristik kerja yang spesifik, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi instansi terkait dalam merancang program yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *gender role attitude* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *gender role attitude* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh.

## Metode

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, yang menjadi fokus utama adalah objektivitas data. Penelitian kuantitatif berfokus pada implikasi variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). [Neuman, \(2007\)](#) mengemukakan bahwa metode dalam penelitian kuantitatif dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu: eksperimen; survei; dan analisis konten. Berdasarkan ketiga bentuk tersebut, penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik survei dapat menghasilkan penelitian korelasional maupun komparatif ([Neuman, 2007](#)). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap peran gender (*gender role attitude*) dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) pada ayah yang bekerja sebagai pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penulis menggunakan tipe penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini yaitu *father involvement* dan variabel bebas (*independent*) yaitu *gender*

*role attitude*. *Father involvement* atau keterlibatan ayah adalah konsep yang mencakup berbagai aspek, seperti afektif, kognitif, nilai dan etis, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keterlibatan ini dapat terlihat dari bagaimana ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan keluarga, memberi dukungan kepada ibu, dan bekerja sama dalam mengasuh serta membesarkan anak. Konsep *father involvement* ini dapat diukur berdasarkan aspek-aspek berikut ini, yaitu a) *discipline and teaching responsibility*; b) *school encouragement*; c) *mother support*; d) *providing*; e) *time and talking together*; f) *praise and affection*; g) *developing talents and future*.

*Gender role attitudes* merujuk pada pandangan yang diyakini oleh individu mengenai peran yang harus dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konsep ini bisa diukur berdasarkan dua dimensi berikut ini, yaitu a) *traditional gender role attitudes*, yaitu ketika individu setuju bahwa pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga maka mereka dianggap memiliki sikap peran gender tradisional, b) *egalitarian gender role attitude*, yaitu ketika mereka tidak setuju dengan pembagian peran yang tradisional atau sebaliknya menginginkan pembagian peran yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan maka mereka dianggap memiliki sikap peran gender yang egaliter.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Menurut [Sugiyono, \(2019\)](#) *non probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah total sampling. Menurut [Sugiyono, \(2019\)](#) total sampling merupakan teknik pengembalian sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif sedikit serta seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian, sehingga memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh petugas pemadam kebakaran (damkar) di Kota Payakumbuh yang berjenis kelamin laki-laki dan telah memiliki anak. Jumlah keseluruhan petugas pemadam kebakaran berjenis kelamin laki-laki dan telah memiliki anak adalah 30 orang.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar dalam dua bentuk, yaitu lembar cetak yang dibagikan secara langsung dan tautan *Google Form* untuk menjangkau petugas yang sulit ditemui. Pengambilan data dilakukan dengan teknik total sampling, di mana seluruh petugas lapangan pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh yang memiliki anak dijadikan sebagai responden penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data, dan meminta persetujuan partisipasi secara sukarela melalui *informed consent*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama yaitu *Inventory of Father Involvement (IFI)* yang dikembangkan oleh [Hawkins et al. \(2002\)](#) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fajriati dan Kumalasari (2021). Skala ini terdiri dari 35 aitem di mana keseluruhan aitem merupakan pernyataan favorable. Skor *father involvement* diperoleh dari hasil pengukuran skala Likert dengan tujuh alternatif jawaban, antara lain sangat baik (SB) bernilai 6, baik (B) bernilai 5, cukup baik (CB) bernilai 4, cukup (C) bernilai 3, agak buruk (AB) bernilai 2, buruk (B') bernilai 1, dan sangat buruk (SB') bernilai 0. Skala yang kedua yaitu *Attitude Toward Women Scale (ATWS)* yang dikembangkan oleh [Spence dan Helmreich \(1978\)](#) dan diadaptasi ke dalam

bahasa Indonesia oleh [Sitoresmi dan Herdiana \(2022\)](#). Skala ini terdiri dari 11 aitem yang valid setelah uji coba, yang terdiri dari 7 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. *Skor gender role attitude* diperoleh dari hasil pengukuran skala Likert dengan empat alternatif jawaban, antara lain sangat setuju bernilai 0, sedikit setuju bernilai 1, sedikit tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 3, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih egaliter.

Penelitian ini meliputi pengujian validitas, uji daya diskriminasi aitem, dan reliabilitas sebagai langkah penilaian instrumen. Teknik reliabilitas yang digunakan adalah Cronbach alpha dengan nilai minimal 0,600 sebagai batas kelayakan instrumen ([Azwar, 2021](#)).

Pada skala *father involvement* dengan nama *Inventory of Father Involvement* (IFI) terdapat 35 aitem. Hasil uji daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa seluruh 35 aitem dinyatakan baik. Hasil uji reliabilitas pada skala IFI menunjukkan koefisien Cronbach alpha sebesar 0,985, yang mengindikasikan konsistensi dan stabilitas yang sangat tinggi. Sementara itu, pada skala *gender role attitude* dengan nama *Attitude Toward Women Scale* (ATWS) terdapat 15 aitem awal. Hasil uji daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa terdapat 11 aitem baik dan 4 aitem gugur, yaitu aitem nomor 2, 10, 13, dan 14. Hasil uji reliabilitas pada skala ATWS menunjukkan koefisien Cronbach alpha sebesar 0,696, yang masih berada di atas batas minimal dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *gender role attitude* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran adalah analisis regresi linear sederhana. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25. Kemudian, uji linearitas yang dilakukan menggunakan analisis *Deviation from Linearity* dengan bantuan SPSS versi 25. Pengambilan keputusan pada uji linearitas dilakukan dengan memastikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Selanjutnya, uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji Glejser dengan bantuan SPSS versi 25, dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) sebagai indikator tidak terjadinya heteroskedastisitas. Uji hipotesis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *gender role attitude* dengan *father involvement* adalah analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Menurut Sugiyono (2019), pengujian hipotesis pada model regresi bertujuan untuk mengevaluasi tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis ditentukan oleh tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

## Hasil Penelitian

### Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik skor pada variabel *father involvement* (FI) dan *gender role attitude* (GRA). Analisis deskriptif meliputi skor minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi baik secara hipotetik maupun empirik. Rerata hipotetik dihitung berdasarkan karakteristik skala pengukuran, sedangkan rerata empirik diperoleh dari skor aktual responden. Berdasarkan hasil analisis, variabel *father involvement* memiliki mean empirik sebesar 182,23 (SD = 27,07), lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik

sebesar 105 (SD = 35). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat keterlibatan ayah pada subjek penelitian berada di atas rata-rata teoritis skala. Sementara itu, variabel *gender role attitude* memiliki mean empirik sebesar 12,73 (SD = 5,84), lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 16,5 (SD = 5,5). Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum subjek cenderung memiliki sikap peran gender yang lebih tradisional dibandingkan nilai tengah teoritis skala. Berikut adalah tabel hasil perhitungan mean empirik (ME), mean hipotetik (MH), dan standar deviasi (SD) pada skala *father involvement* dan skala *gender role attitude*.

**Tabel 1.** Hasil perhitungan Deskripsi Data

No	Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1	<i>Father Involvement</i>	0	210	105	35	132	210	182,23	27,070
2	<i>Gender Role Attitude</i>	0	33	16,5	5,5	1	26	12,73	5,842

#### Deskripsi Father Involvement Berdasarkan Aspek

Skala *father involvement* terdiri dari sembilan aspek. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aspek memiliki mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetiknya, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah relatif baik pada seluruh dimensi pengasuhan. Aspek dengan mean empirik tertinggi adalah *time and talking together* (M = 41,06), diikuti oleh *discipline and teaching responsibility* (M = 31,63). Aspek lainnya seperti *school encouragement*, *mother support*, *developing talents and future concern*, *praise and affection*, *reading and homework support*, *providing*, dan *attentiveness* juga menunjukkan rerata empirik yang konsisten berada di atas rerata hipotetik masing-masing aspek. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam penelitian ini tidak hanya dominan pada aspek pemenuhan kebutuhan instrumental, tetapi juga pada aspek interaksi emosional dan komunikasi.

#### Kategorisasi Data Penelitian

##### *Father Involvement*

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor menggunakan mean dan standar deviasi hipotetik, diperoleh bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi. Sebanyak 25 responden (83,3%) termasuk kategori tinggi dan 5 responden (16,7%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat subjek pada kategori rendah. Pada tingkat aspek, mayoritas subjek juga berada pada kategori tinggi di seluruh dimensi. Persentase tertinggi terdapat pada aspek *school encouragement* (90%), diikuti *mother support* serta *developing talents and future concern* (86,7%). Tidak ditemukan subjek pada kategori rendah pada seluruh aspek.

##### *Gender Role Attitude*

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang (66,7%). Sebanyak 30% berada pada kategori rendah dan hanya 3,3% pada kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan ayah tergolong tinggi, sikap peran gender pada mayoritas subjek berada pada tingkat moderat dengan kecenderungan tradisional pada sebagian responden.

### Uji Asumsi dan Hipotesis

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal sebelum dilakukan analisis regresi. Pengujian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* terhadap nilai residual tidak terstandarisasi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,053 ( $p > 0,05$ ), sehingga residual data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	30
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>0,053</b>

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara *gender role attitude* dan *father involvement* bersifat linear. Pengujian menggunakan analisis *Deviation from Linearity*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,758 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

**Tabel 3.** Hasil Uji Linearitas

	F	Sig	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,688	<b>0,758</b>	Linear

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan. Pengujian menggunakan uji Glejser. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,139 ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

**Tabel 4.** Hasil Uji Heterokedastisitas

	Sig	Keterangan
GRA	<b>0,139</b>	Tidak terjadi heterokedastisitas

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui bagaimana hubungan *gender role attitude* terhadap *father involvement* dan mengetahui seberapa besar *gender role attitude* dapat menjelaskan *father involvement*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar  $b = -0,679$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,440$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *gender role attitude* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap *father involvement*. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,021 mengindikasikan bahwa *gender role attitude* hanya menjelaskan 2,1% variasi dalam *father involvement*, sedangkan 97,9% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana peningkatan skor *gender role attitude* cenderung diikuti penurunan skor *father involvement*. Namun,

karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, arah hubungan ini tidak dapat diinterpretasikan lebih lanjut secara inferensial.

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis

	<b>B</b>	<b>R-Square</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
(Constant) GRA	-0,679	0,021	0,440	Tidak Signifikan

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *gender role attitude* dan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *gender role attitude* tidak berhubungan secara signifikan dengan *father involvement* ( $p = 0,440$ ;  $R^2 = 0,021$ ). Kontribusi variabel *gender role attitude* terhadap variasi *father involvement* hanya sebesar 2,1%. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak.

Secara teoretis, temuan ini tampak tidak sejalan dengan model determinan pengasuhan yang dikemukakan oleh Belsky (1984), yang menempatkan *personal psychological resources*, termasuk sistem nilai dan sikap seperti *gender role attitude*, sebagai salah satu determinan penting keterlibatan orang tua. Namun, Belsky (1984) juga menekankan bahwa keterlibatan ayah merupakan hasil interaksi antara tiga domain utama yaitu karakteristik individu, karakteristik anak, dan sumber dukungan serta stres kontekstual. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hubungan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa dalam konteks profesi pemadam kebakaran, faktor kontekstual diduga lebih dominan dibandingkan faktor sikap peran gender.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa ayah dengan pandangan tradisional maupun egaliter tetap dapat menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif sama, meskipun didorong oleh motif yang berbeda. Ayah dengan orientasi tradisional mungkin terlibat karena rasa tanggung jawab normatif sebagai kepala keluarga, sedangkan ayah dengan orientasi egaliter terlibat karena kesadaran akan kesetaraan peran pengasuhan. Dengan demikian, meskipun dasar ideologinya berbeda, output perilaku yang muncul dapat serupa. Temuan ini konsisten dengan [Hofferth dan Goldscheider \(2010\)](#) yang menemukan bahwa ayah dengan sikap tradisional tidak selalu kurang terlibat, bahkan dalam beberapa konteks justru lebih terlibat dibandingkan ayah egaliter.

Selain itu, nilai  $R^2$  yang sangat kecil (2,1%) menunjukkan bahwa *gender role attitude* bukanlah prediktor utama *father involvement* dalam populasi ini. Sejalan dengan [Belsky \(1984\)](#), kontribusi sikap kemungkinan dimediasi atau dimoderasi oleh faktor lain seperti kesejahteraan psikologis, kepribadian, serta kondisi relasi pasangan. [Andayani dan Koentjoro \(2014\)](#) juga menekankan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan sosial yang kompleks, sehingga variabel sikap saja tidak cukup menjelaskan variasi perilaku pengasuhan.

Konteks budaya Indonesia yang cenderung patriarkal juga perlu dipertimbangkan. Di samping faktor budaya, karakteristik profesi pemadam kebakaran itu sendiri turut berkontribusi dalam menjelaskan temuan ini. [Kuo et al. \(2018\)](#) menunjukkan bahwa *egalitarian gender ideology* hanya menjadi prediktor signifikan keterlibatan ayah apabila pasangan juga bekerja dan pembagian peran ekonomi lebih setara. Dalam konteks di mana laki-laki masih dominan sebagai pencari nafkah utama, pandangan egaliter tidak selalu diterjemahkan ke dalam praktik pengasuhan yang berbeda secara nyata. Hal ini diperkuat oleh temuan [Hardiningrum et al. \(2024\)](#) bahwa norma budaya

masih mbingkai ayah sebagai penyedia finansial utama. Karakteristik profesi pemadam kebakaran juga menjadi faktor penting. Profesi ini ditandai oleh sistem kerja shift 24 jam, kesiapsiagaan tinggi, serta potensi stres kerja yang signifikan. [Belsky \(1984\)](#) menyebutkan bahwa stres kontekstual dapat secara langsung mempengaruhi kualitas keterlibatan orang tua. Dalam kondisi demikian, keterlibatan ayah mungkin lebih ditentukan oleh manajemen waktu, dukungan pasangan, dan fleksibilitas keluarga dibandingkan oleh ideologi peran gender semata.

Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan, secara deskriptif mayoritas subjek memiliki *father involvement* yang tinggi (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan kerja tidak serta-merta menurunkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan [Soetopo & Partasari \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa waktu kerja tidak selalu menjadi prediktor utama keterlibatan ayah, serta [Irawan \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas waktu. Dengan demikian, para ayah pemadam kebakaran tampaknya telah mengembangkan mekanisme adaptasi tersendiri untuk tetap terlibat dalam kehidupan keluarga. Pada sisi lain, sebagian besar subjek memiliki *gender role attitude* pada kategori sedang dengan kecenderungan tradisional. Dominasi pandangan tradisional ini dapat dipahami dalam konteks nilai maskulinitas profesi pemadam kebakaran, seperti keberanian, ketangguhan, dan peran protektif, yang selaras dengan konstruksi gender konvensional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi tradisional tersebut tidak otomatis berimplikasi pada rendahnya keterlibatan ayah.

Perbedaan temuan dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel. [Saraff & Srivastava \(2010\)](#) serta [Makpal & Adiyanti \(2016\)](#) menemukan bahwa ayah dengan sikap egaliter cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan, namun penelitian tersebut menggunakan populasi ayah umum tanpa karakteristik pekerjaan berisiko tinggi dan sistem kerja shift. Dengan demikian, konteks pekerjaan spesifik dalam penelitian ini berperan sebagai variabel situasional yang memodifikasi hubungan antara sikap dan perilaku pengasuhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks profesi dengan tuntutan kerja tinggi seperti pemadam kebakaran, *gender role attitude* bukan merupakan prediktor utama *father involvement*. Keterlibatan ayah tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor kontekstual, dinamika keluarga, dan mekanisme adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan. Temuan ini memperkaya literatur mengenai keterlibatan ayah dengan menunjukkan bahwa hubungan antara ideologi gender dan praktik pengasuhan bersifat kontekstual dan tidak universal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *gender role attitude* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran di Kota Payakumbuh. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan mean empirik diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *father involvement* dalam kategori tinggi. Sementara itu, *gender role attitude* responden berada pada kategori sedang dengan kecenderungan tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ayah memiliki sikap peran gender yang cenderung tradisional, tingkat keterlibatan mereka dalam pengasuhan tetap berada pada kategori tinggi.

## Saran

Peneliti yang tertarik untuk meneliti topik serupa diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi *father involvement*, seperti *psychological well-being*, kepribadian ayah, karakteristik anak, dukungan sosial, maupun kualitas hubungan pernikahan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Mengacu pada temuan Kuo et al. (2018), penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan status pekerjaan istri sebagai kriteria subjek atau variabel moderator, mengingat kondisi tersebut berpotensi memengaruhi hubungan antara gender role attitude dan keterlibatan ayah.

## Daftar Pustaka

- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting (pertama). Citra Medika.
- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Belajar.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a process model. *Child Development*, 55(1), 83–96. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00275.x>
- Crouter, A. C., Perry-Jenkins, M., Huston, T. L., & McHale, S. M. (1987). Processes underlying father involvement in dual-earner and single-earner families. *Developmental Psychology*, 23(3), 431.
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran Mindful Parenting terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Peran Keterlibatan Ayah terhadap Self-esteem pada Remaja Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1459–1466.
- Gaunt, R. (2006). Biological essentialism, gender ideologies, and role attitudes: What determines parents' involvement in child care. *Sex Roles*, 55, 523–533. doi: 10.1007/s11199-006-9105-0
- Güder, S. Y., & Ata, S. (2018). Father involvement, gender perception and children's gender stereotypes. *Universal Journal of Educational Research*, 6(8), 1637–1646. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060802>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hofferth, S. L. ;, & Goldscheider, F. (2010). Does change in young men's employment influence fathering? *Family Relations*, 59(4), 479–493. doi: 10.1111/j.1741-3729.2010.00617.x
- Irawan, W. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>
- Jessee, V., & Adamsons, K. (2018). Father involvement and father-child relationship quality: An intergenerational perspective. *Parenting*, 18(1), 28–44. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1405700>
- Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (BKKBN). (2025, 11 Juli). 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/737049fd-fc6e-4047-87d6-2265f3fd6eaf-20-9-persen-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- Kuo, P. X., Volling, B. L., & Gonzalez, R. (2018). Gender role beliefs, workfamily conflict, and father involvement after the birth of a second child. *Psychology of Men and Masculinity*, 19(2), 243–256. doi: 10.1037/men0000101

- MAKPAL, T. I. (2016). Sikap terhadap peran gender dan efikasi diri paternal dalam memprediksi keterlibatan ayah pada pengasuhan anak usia dini di keluarga dual-earner (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Meteyer, K., & Perry-Jenkins, M. (2010). Father involvement among Working-Class, Dual-Earner Couples. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 8(3), 379–403. <https://doi.org/10.3149/fth.0803.379>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Saraff, A., & Srivastava, H. C. (2010). Pattern and determinants of paternal involvement in childcare: An empirical investigation in a metropolis of India. *Population Research and Policy Review*, 29, 249–273. doi: 10.1007/ s11113-009-9139-4
- Shreffler, K. M., Meadows, M. P., & Davis, K. D. (2011). Firefighting and Fathering: Work-Family Conflict, Parenting Stress, and Satisfaction with Parenting and Child Behavior. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 9(2), 169–188. <https://doi.org/10.3149/fth.0902.169>
- Sitoresmi, R., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Antara Gender role attitudes Dan Fear Of Success Terhadap Career Salience Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Bekerja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 924–938. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.461>
- Soetopo, G. A. R., & Partasari, W. D. (2023). Hubungan Antara Waktu Kerja Dan Keterlibatan Ayah. *Manasa*, 11(2), 1–21. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i2.3841>
- Spence, J. T., & Hahn, E. D. (1997). The attitudes toward women scale and attitude change in college students. *Psychology of Women Quarterly*, 21(1), 17–34. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00098.x>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Alfabeta. ALFABETA, cv.
- Wang, I. Y., & Cheung, R. Y. M. (2023). Parents' Gender role attitudes and Child Adjustment: The Mediating Role of Parental Involvement. *Sex Roles*, 89(7–8), 425–441. <https://doi.org/10.1007/s11199-023-01386-6>